

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi *Gadget*

1. Pengertian *Gadget*

Dalam bahasa Indonesia, *gadget* disebut sebagai “acang”. Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *gadget* dapat disebut dengan gawai. Adapun menurut Merriam Webster dalam bukunya R. Agusli, *Gadget*, yaitu sebuah perangkat mekanik atau elektronik dengan penggunaan praktis tetapi sering diketahui sebagai hal baru. Sedangkan Klemens menyebutkan bahwa *Handphone* adalah salah satu *gadget* berkemampuan tinggi yang ditemukan dan diterima secara luas oleh berbagai negara di belahan dunia. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan, *handphone* berfungsi untuk mengiri dan menerima pesan singkat.⁸

Gadget adalah suatu perangkat atau instrumen elektronik yang mempunyai tujuan serta fungsi praktis guna membantu pekerjaan manusia. Garini dalam Rohman juga menjelaskan bahwa *gadget* adalah perangkat alat elektronik yang mempunyai banyak

⁸ R. Agusli, *Panduan Koneksi Internet 3G & HSDPA di Handphone & Komputer* (Jakarta: Mediakita, 2008), 12

fungsi. *Gadget (smartphone)* atau secara sederhana disebut sebagai telepon genggam sekarang ini sudah mempunyai banyak fitur serta fungsi yang semakin kompleks untuk memudahkan penggunaannya.⁹

Perangkat kecil pada gadget memiliki fungsi khusus yang berkaitan dengan perkembangan teknologi masa kini. Terdapat beberapa kategori gadget, antara lain *smartphone*, *laptop*, *tablet*, *kamera computer*, dll. Tetapi orang sering dan senang menggunakan *smartphone*, karena bentuknya yang simple dan dapat dibawa kemana-mana dan dapat membantu berkomunikasi dengan jarak yang jauh. Gadget memiliki banyak fitur dan aplikasi yang memudahkan kehidupan manusia. Pada zaman serba canggih ini banyak diluaran sana berlomba-lomba untuk menciptakan aplikasi yang diharap memudahkan dalam bekerja maupun belajar, terutama pada kalangan mahasiswa dan dosen yang dituntut harus mahir dalam memanfaatkan kemajuan teknologi yang dapat diakses oleh gadget.

Salah satu *gadget* yang hampir setiap orang miliki dan senantiasa dibawa pada kehidupan sehari-hari adalah *handphone*. Klemens menyebutkan bahwa *handphone* adalah salah satu gadget berkemampuan tinggi yang ditemukan dan diterima secara luas oleh

⁹ Bagus Tri Mahardika, *Perancangan Sistem Informasi Sekolah Berbasis Web Dengan Penerapan Pembelajaran Jarak Jauh*, (eJurnal) Dosen Program Studi Teknik Informatika Universitas Darma Persada (September 2019), Vol IX. No. 2, ISSN 2088-060X

berbagai Negara di belahan dunia. Selain berfungsi untuk melakukan dan menerima panggilan, handphone berfungsi untuk mengirim dan menerima pesan singkat (*Short Message Service*).

Menurut Gary dkk, *smartphone (gadget)* adalah telepon yang bisa di pakai internetan yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital Assistanst (PDA)*, seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator. Adapun Schmidt mengemukakan bahwa istilah *smartphone* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *mobile device* yang menggabungkan fungsi *cellphone, PDA, audio player, digital camera, camcorder, Global Positioning System (GPS) receiver dan Personal Computer (PC)*.¹⁰

Berbagai fitur serta instrumen yang sangat praktis, tak ayal membuat gadget sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia saat ini. Beberapa ahli mengatakan, diantaranya M. Suyanto bahwa pengaruh gadget adalah nilai kualitas suatu iklan melalui media tertentu Sedangkan menurut Norman Barry, pengaruh adalah suatu tipe kekuasaan agar bertindak dengan cara tertentu, terdorong untuk bertindak demikian, sekalipun ancaman sanksi yang terbuka tidak merupakan motivasi yang

¹⁰ Nurlaelah Syarif, *Pengaruh Perilaku Pengguna Smartphone terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK IT Airlangga Samarinda*. (eJurnal Ilmu Komunikasi Univ. Mulawarman, 2015) h. 219.

mendorongnya.¹¹ Pada akhirnya kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya *gadget* yang paling canggih dan diterima oleh masyarakat di seluruh negara adalah *handphone* atau *Smartphone*. Dengan kecanggihannya yang dimilikinya *handphone* mampu menjadikan *gadget* dengan penjualan nomor satu di dunia, serta mampu memberikan kemudahan bagi manusia tidak hanya pada kecanggihannya komunikasi tetapi juga mempermudah pekerjaan-pekerjaan manusia dan dapat menjadi hiburan.

2. Fitur didalam Gadget(Handphone/Smartphone)

Kehadiran *gadget* yang awalnya ditunjukkan untuk kepentingan bisnis, perlahan mulai bergeser ke arah gaya hidup. Terbukti saat ini *handphone* telah banyak terdapat fitur- fitur hiburan seperti memutar file multimedia (audio/video), *internet*, *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, *Zoom*, *TikTok* dan masih banyak lagi. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi yang personal, *gadget* juga berpotensi sebagai sarana bisnis yang efektif.

Menurut Rina Fiati dalam buku Akses Internet Via Ponsel, ponsel sangat bervariasi tergantung pada modelnya, yang seiring dengan perkembangan teknologi mempunyai beberapa fungsi, antara lain: penyimpanan informasi, pembuatan daftar pekerjaan atau perencanaan kerja, alat perhitungan (kalkulator), pengiriman atau

¹¹Dikutip

https://repository.uinsuska.ac.id/15703/8/8.%20BAB%20III_2018227EI.pdf

penerimaan *e-mail*, permainan (*games*), integrasi ke peralatan lain seperti *PDA*, *MP3*, *chatting browsing internet* dan *video*.¹²

Kecanggihan fitur yang ada didalam *gadget* menarik perhatian masyarakat, termasuk para orang tua bagi anak usia dini. Hal ini peneliti temukan pada orangtua di Desa Karya Bakti Kecamatan Marga Sakti Sebelat Bengkulu Utara memberika *gadget* tanpa pengawasan yang tepat, baik dari segi jenis tontonan, lama waktu penggunaan serta arahan dari orang tua ke anak.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Gadget

Perkembangan dan kemajuan teknologi zaman modern saat ini terlihat jelas dengan penggunaan *gadget* yang sangat mudah ditemui, sedangkan sebelum adanya gadget banyak media komunikasi yang ada dan digunakan oleh masyarakat adalah seperti koran dan majalah. Minat pembaca melalui koran dan majalah saat ini berasal dari kalangan dewasa, dan para anak muda lebih menggandrungi berita *online* melalui *gadget*.

Menurut Aisa pada saat ini ada beberapa faktor

¹² Rina Fiati dalam Afif Fatimatuz Zahro “*Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget terhadap kedisiplinan menghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Muntaha Cebongan Salatiga*” (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, Cirebon, 2015), h.13

pendorong dalam penggunaan *gadget*, di antaranya yaitu :
a) Pengaruh iklan yang terpapar di televisi dan media sosial, b) *gadget* dengan fitur-fitur yang menarik, c) kecanggihan yang ada didalam *gadget*, d) keterjangkauan harga *gadget*, e) faktor lingkungan, f) faktor budaya, dan h) faktor pribadi.¹³

Iklan yang dikemas dengan baik tersebar luas di televisi maupun sosial media. Perusahaan akan berlomba-lomba menampilkan keunggulan serta kecanggihan fitur-fitur *gadget*, yang mampu menarik minat serta rasa penasaran masyarakat akan iklan *gadget* yang ditampilkan. Kecanggihan *gadget* dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhannya, termasuk dalam kebutuhan komunikasi sehingga tidak ada hambatan untuk berbagi komunikasi kepada semua orang.

Kemudian keterjangkauan harga yang ditawarkan pun menjadi salah satu pendorong kuat dalam kepemilikan *gadget* oleh masyarakat. Harga jual *gadget* yang relatif terjangkau dengan kemampuan menjangkau komunikasi hampir ke seluruh pelosok daerah membuat masyarakat membelinya. Masyarakat dengan status ekonomi menengah ke atas sampai status ekonomi menengah ke bawah sudah memiliki *gadget*. Saat ini pun

¹³ Aisa, dkk *Self-Healing Untuk Mengurangi Stres Akademik Mahasiswa Saat Kuliah Daring*. Pamomong2 2021 (2): 136–53.
<https://doi.org/10.18326/pamomong.v2i2.136-153>.

gadget bukanlah hal luar biasa dalam status kepemilikan, karena hampir semua orang memilikinya.

Berbagai kemudahan akses, fitur yang canggih, serta keterjangkauan harga membuat teman, saudara maupun masyarakat sekitar memiliki *gadget*. Hal tersebut secara tidak langsung, lingkungan menuntut adanya kepemilikan *gadget* bagi seseorang. Penggunaan *gadget* yang sudah tidak awam lagi dikalangan masyarakat menimbulkan budaya baru dalam memiliki tipe terbaru didalamnya. Dalam hal ini, faktor lingkungan, budaya, sosial maupun faktor pribadi menjadi saling berkaitan. Penggunaan *gadget* dan para pengguna *gadget* sangat mudah ditemui, dorongan keinginan pribadi, maupun tuntutan pekerjaan dari lingkungan menjadi hal penting didalamnya.

4. Pengertian Perkembangan

Secara umum, perkembangan adalah sebuah pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan.. Perkembangan manusia merupakan studi ilmiah tentang pola-pola perubahan dan stabilitas disepanjang rentang kehidupan manusia. Perubahan dalam hal tinggi maupun berat badan, perbendaharaan kata, dan kematangan pola pikir merupakan hal yang menunjukkan bahwa manusia mengalami perubahan.

Namun, menurut Bredekamp bahwa tempramen

dan kepribadian prinsip-prinsip perkembangan bersifat menetap, diantaranya: a) aspek-aspek perkembangan anak, b) perkembangan terjadi dalam suatu urutan, kemampuan keterampilan, dan pengetahuan, c) perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak, d) pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak, e) perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi lebih meningkat, f) perkembangan dan belajar terjadi dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultur yang majemuk, g) anak adalah pembelajar aktif, h) perkembangan dan belajar merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, i) bermain merupakan suatu sarana penting bagi perkembangan, j) perkembangan mengalami percepatan k) anak berkembang dan belajar terbaik dalam suatu konteks komunitas yang aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis.¹⁴

Meskipun perubahan yang terjadi cukup bervariasi dalam konteks kultur yang berbeda, namun pada saat usia dini, perubahan terjadi pada seluruh aspek perkembangan, yaitu fisik, emosi, sosial, bahasa, dan

¹⁴ Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Universitas Terbuka, Tangerang Selatan 2016), hlm 1.10-1.14

kognitif. Perubahan pada aspek perkembangan ini terjadi sesuai urutan dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi.

Perubahan ini dibangun berdasarkan pada apa yang telah diperoleh terdahulu. Perkembangan dalam satu ranah berpengaruh dan dipengaruhi oleh perkembangan dalam ranah-ranah yang lain, serta urutan pertumbuhan dan perkembangan yang relatif stabil terjadi pada anak selama masa usia dini. Perkembangan anak memberikan landasan bagi para pendidik untuk menyiapkan lingkungan belajar, merencanakan tujuan dan sasaran kurikulum yang realistis, serta pengalaman belajar yang tepat.

Masing-masing anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individualnya. Pengalaman awal anak bersifat kumulatif dalam arti bahwa jika suatu pengalaman pembelajaran sering terjadi, maka pengaruhnya bisa kuat, kekal dan bahkan semakin bertambah. Pengalaman awal juga dapat memiliki pengaruh yang tertunda terhadap perkembangan berikutnya Belajar selama usia dini berlangsung dari pengetahuan nyata ke pengetahuan simbolis,

Perkembangan anak sangat baik dipahami dalam konteks sosiokultural keluarga, setting pendidikan, dan masyarakat yang lebih luas. Konteks yang bervariasi

tersebut saling berinterelasi dan semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Pemahaman ini menuntut guru untuk belajar tentang kultur mayoritas anak yang mereka layani jika kultur mereka berbeda dengan kulturenya. Namun, mengakui bahwa perkembangan dan belajar dipengaruhi oleh konteks-konteks sosial dan kultur tidak menuntut guru untuk memahami semua nuansa-nuansa (perbedaan-perbedaan yang sangat kecil) dari setiap kelompok yang ia hadapi dalam kerjanya, ini merupakan tugas yang tidak mungkin, mengambil pengalaman fisik dan sosial serta juga pengetahuan yang ditransmisikan secara kultur untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang lingkungan sekitar mereka.

Anak berkontribusi terhadap perkembangan dan belajar sendiri disaat mereka berupaya memakai pengalaman sehari-harinya di rumah, sekolah, dan di masyarakat. Sejak lahir, anak secara aktif terlibat dalam membangun pemahaman mereka sendiri yang berasal dari pengalaman mereka, dan pemahaman ini diperantarai dan secara jelas terkait dengan konteks sosiokultural. Keterlibatan anak secara aktif ini mencakup baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal, sosial, emosional, dan kognitif anak, dan juga merefleksikan perkembangan anak.

Pada aktivitas bermain anak merupakan konteks

yang sangat mendukung proses perkembangan. Pada perkembangan kognitif, bermain memainkan fungsi-fungsi penting dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial anak. Anak mengekspresikan dan mengemukakan ide-ide, pikiran, dan perasaan mereka ketika terlibat dalam bermain simbolik. Selama bermain anak dapat belajar mengendalikan emosi, berinteraksi dengan yang lain, memecahkan konflik, dan memperoleh rasa berkemampuan. Melalui bermain, anak juga dapat mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak. Karena itu, bermain yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru merupakan komponen yang esensial dari pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan, bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan juga ketika mereka mengalami tantangan di atas level/tingkat penguasaannya saat ini. Anak akan cenderung malas dan tidak termotivasi bila dihadapkan pada kegiatan yang terlalu sulit dan membuat anak selalu gagal. Hal ini akan mendorongnya mengalami frustrasi. Pemahaman ini didasarkan pada pemikiran bahwa perkembangan dan belajar adalah proses dinamis yang mempersyaratkan orang dewasa memahami kontinuitas perkembangan itu.

Anak akan mendemonstrasikan mode untuk mengetahui dan belajar yang berbeda, serta cara yang berbeda pula dalam merepresentasikan apa yang mereka tahu. Hal ini sejalan bahwa manusia memahami

lingkungan dengan banyak cara dan bahwa individu cenderung memiliki cara belajar yang lebih disukai atau lebih kuat. Guru menyediakan kesempatan bagi individu anak untuk menggunakan cara-cara belajar yang disukai sekaligus kesempatan untuk membantu anak mengembangkan kemampuannya yang kurang kuat. Kondisi ini akan mendorong anak untuk berekspresi dan beraktualisasi secara optimal.

Saat anak berkembang dan belajar, hal terbaik dalam suatu konteks komunitas yang aman dan menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, maupun biologis. Anak memiliki kebebasan untuk bergerak, berperilaku, dan menyatakan pendapat tanpa terbebani tekanan psikologis. Begitu pun keamanan fisiknya harus terjamin sehingga ia dapat terhindar dari hal-hal yang membahayakan. Karena itu, praktek pendidikan yang berorientasi perkembangan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan fisik, sosial emosional dan perkembangan intelektualnya.

5. Tahapan Perkembangan

Tahapan perkembangan terjadi atas tiga periode, yang pertama yaitu pada periode anak (*childhood*) yang terbagi menjadi kualifikasi periode anak, diantaranya : a) periode sebelum kelahiran, b) periode bayi, c) periode awal anak, d) periode pertengahan dan akhir anak. Kedua periode remaja atau *adolescent*, dan terakhir periode

dewasa¹⁵

Pada periode sebelum kelahiran dimulai dari masa konsepsi atau pembuahan sampai kelahiran, sekitar 9 bulan dalam kandungan, kemudian periode bayi yang dimulai dari kelahiran sampai 12 bulan. Memasuki usia 12 bulan sampai 5 atau 6 tahun disebut periode awal anak atau periode ini disebut juga dengan masa anak preschool. Di periode ini anak belajar lebih mandiri, memperhatikan dirinya, mulai rasa ingin tahu, mengembangkan kesiapan dan lebih sering bermain dengan teman sebayanya

Periode anak berakhir dengan masa pertengahan dan akhir yaitu usia 6 tahun sampai 10 atau 11 tahun. Periode ini sering disebut tahun-tahun sekolah dasar. Pada periode ini, anak usia sekolah sudah mengembangkan kreativitasnya seperti menggambar, menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan belajar matematika serta mengembangkan pengendalian diri. Selanjutnya pada periode pada tahapan perkembangan adalah periode remaja atau *adolescent* yang terjadi pada usia 12 tahun sampai 19 tahun, dengan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional, serta persiapan menghadapi masa

¹⁵ Wahyu Aprilia, *Perkembangan Pada Masa Pranatal Dan Kelahiran*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2020) E ISSN: 2685-0281

dewasa.

Tahap perkembangan yang terakhir yaitu periode dewasa, periode ini terdiri dari tiga masa, yaitu : pertama masa awal dewasa dimulai dari usia 20 tahun sampai 30 atau 35 tahun, masa dimana setiap individu mulai untuk membangun independen (kemandirian) pribadi, ekonomi, dan peningkatan perkembangan karier, pertengahan dewasa, dan akhir dewasa. Kedua masa pertengahan dewasa, dimulai sekitar umur 35 tahun hingga 45 tahun dan berakhir pada usia 55 dan 65 tahun, yang merupakan peningkatan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke generasi berikutnya serta meningkatkan daya tahan tubuh seperti melakukan refleksi dan meningkatkan perhatian terhadap tubuhnya. Ketiga masa akhir dewasa dengan rentang usia 60 atau 70 sampai meninggal, pada masa ini memerlukan penyesuaian diri terhadap melemahnya kekuatan dan kesehatan fisik.

6. Lingkup Perkembangan Anak Usia Dini

Lingkup perkembangan anak usia dini dibedakan berdasarkan tingkat usia, diantaranya : a) perkembangan agama dan moral, b) perkembangan fisik atau motorik, c) perkembangan kognitif, d) perkembangan bahasa, e)

sosial-emosional, f) perkembangan seni.¹⁶

Pada perkembangan agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, gotong royong, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati dan toleran terhadap agama lain, suatu proses perubahan psikologis yang bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Selanjutnya pada perkembangan motorik merupakan perkembangan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh.

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan berbagai gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar yang terkoordinasi oleh otak seperti berlari, berjalan, melompat, dan menendang bola. Sedangkan motorik halus adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan gerakan yang spesifik yang melibatkan otot-otot kecil yang berkoordinasi dengan mata dan tangan seperti mengamati sesuatu, melipat, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, menulis,

¹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10, hal.8.

menggambar dan memegang pensil, merupakan perkembangan yang diawali dengan perkembangan kemampuan yang berkaitan dengan daya ingat.

Kemudian pada perkembangan kognitif adalah perkembangan dengan pada kemampuan menganalisis maupun memecahkan masalah sederhana kemudian berkembang kearah pemecahan masalah yang rumit. Jadi, perkembangan kognitif pada anak-anak diartikan sebagai perubahan psikis yang mempengaruhi kemampuan berpikir. Dengan kemampuan berpikir anak dapat memperoleh pengetahuan dari faktor lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pada perkembangan bahasa dimulai dari menirukan bunyi dan perabaan yang berpengaruh terhadap kemampuan bicara anak. Bicara merupakan salah satu komunikasi yang sangat efektif. Dengan kemampuan bicaranya anak bisa berkomunikasi dengan orang lain serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain,

Pada perkembangan sosial-emosional, merupakan perkembangan dalam kesadaran diri yang memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri,serta tanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesame,

perilaku prososial baik dalam bermain dengan teman sebaya memahami perasaan. Terakhir pada perkembangan seni, anak akan merespon kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang jenis seni lainnya.

7. Perkembangan Bahasa pada Anak

Masa perkembangan bahasa yang paling intensif terjadi pada manusia terletak pada tiga tahun pertama hidupnya. Terdapat “masa kritis” dalam perkembangan bahasa pada manusia di fase usia ini. Dalam masa ini perkembangan otak manusia sedang mengalami kemampuan maksimal dalam menyerap bahasa.¹⁷ Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar.

Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti,

¹⁷ Siti Aisyah, dkk (*Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*), (Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2017). Hlm 6.2

dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Dalam surat Al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman yang artinya: *Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, Kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar"*

Perkembangan bahasa anak masih berorientasi pada diri sendiri, pada perkembangan bahasanya anak memperoleh dari pengalaman serta kebiasaan di dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Tiga tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan sehingga masa perkembangan bicara dan bahasa paling intensif berkembang. Perkembangan bahasa dan bicara anak dilalui pada "masa kritis" atau sebagian ahli menyatakan bahasa masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, dikatakan dalam bab IV Pasal 10 bahwa Lingkup aspek perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni sebagaimana terdapat

pada lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pada Bab IV Pasal 10 no (5) Bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas : a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan; b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.¹⁸

Masa perkembangan bahasa pada anak usia dini, diantaranya terbagi menjadi 3 yaitu : masa bayi, *toddler*, dan masa anak usia kelompok bermain.¹⁹ Rentang masa bayi terjadi dari lahir hingga usia 18 bulan, dimana bayi akan mulai belajar membaca dengan cara mendengar dan membuat suara dan kata-kata. Komunikasi melalui bermain adalah kunci untuk mengembangkan hubungan dengannya, baik hubungan cinta sebagai pengasuh maupun sebagai teman. Beberapa perkembangan bahasa

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014

¹⁹ Siti Aisyah. Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2017), hal. 63-623

pada bayi pada usia 6-12 bulan perkembangan mendengar, dimana bayi senang mendengar suara bergairah dari orang atau benda yang dapat dipegangnya. Bayi akan mengalami masalah memahami percakapan atau bunyi dari orang atau benda yang tidak kelihatan. Pada perkembangan bicara usia ini, menangis adalah cara pertama bayi berkomunikasi dengan yang lain.

Saat lahir hingga usia 6 bulan ini bayi akan berkomunikasi dengan cara baru. Bayi akan menangis karena dia ingin dipeluk, diberi makan atau ingin diganti popoknya. Pada usia ini pula akan menunjukkan kebahagiaannya dengan berceloteh yang merupakan tanggapan bagi respon kita kepadanya. Selanjutnya pada usia 12-18 bulan, bayi akan memahami 50 kata atau lebih kata-kata selama periode perkembangannya. Bayi akan menunjukkan pengertiannya dengan menunjuk atau melihat pada benda atau orang yang serupa ketika ia ditanya, meskipun bayi belum dapat menyebutkan kata-kata yang diketahuinya. Perkembangan bicara, menangis adalah cara pertama bayi berkomunikasi dengan yang lain. Saat lahir hingga usia 6 bulan ini bayi akan berkomunikasi dengan cara baru. Bayi akan menangis karena dia ingin dipeluk, diberi makan atau ingin diganti popoknya. Pada usia ini pula akan menunjukkan kebahagiaannya dengan berceloteh yang merupakan tanggapan bagi respon kita kepadanya.

Ketika memasuki usia 6-12 bulan, bayi akan mulai berkomunikasi dengan berbagai celotehannya. Contohnya dengan berkata “mamama” atau “papapa” tidak merujuk pada suatu hal khusus. Memasuki usia 12-18 bulan, kemampuan bicara bayi akan meningkat dengan mengatakan celoteh-celoteh menjadi kemampuan bicara dengan menggunakan kosa kata (kurang lebih 20 kata). Beberapa bayi akan berkata hanya dengan satu kata, tapi yang ia maksudkan dengan kata-kata tersebut adalah kalimat sempurna. Contohnya, bayi yang mengatakan “pa”, mungkin maksudnya “aku ingin susu lagi”. Selanjutnya pada perkembangan menulis, bayi berusia 4-6 bulan akan menjangkau dan menggenggam benda yang diinginkannya. Kemudian bayi akan bereksplorasi benda tersebut dengan menaruh benda ke dalam mulutnya.

Pada akhir masa bayi usia 12-18 bulan, bayi mulai tertarik pada tulisan. Dengan coretan, bayi mencoba apa yang ia bisa lakukan dengan krayon dan kertas dan mencoba meniru apa yang dilakukan anak atau orang yang lebih tua. Pada usia ini bayi akan merasa senang bercerita atau membaca dengan orang tua. Bayi akan membalikkan halaman dan menamai gambar-gambar yang dilihatnya; belajar mencintai buku, *toddler* merupakan penjelajah yang alami, dan keingintahuannya mempercepat perkembangan bahasa, membaca, dan menulis.

Masa perkembangan bahasa yang kedua adalah masa *toddler* sejak usia 18 hingga 36 Bulan. Masa *Toddler* dapat memahami kata-kata yang ia dengar tetapi mungkin tidak dapat menyebutkan nama atau menjabarkan apa yang ia lihat. Pada usia ini, anak akan belajar beberapa kata dan mulai membentuk kalimat sederhana. Pada usia dua tahun, anak umumnya mulai menghubungkan kata-kata, seperti “pergi: dan “dadah”. Namun, tidak setiap anak mampu mengembangkan bahasa dengan cara yang sama atau dengan jumlah yang sama. Pada usia *Toddler* ini, menggambar merupakan pekerjaan yang rumit, namun membantu anak mengembangkan dan melatih kemampuan ini. Adapun pada usia ini, anak akan senang untuk dibacakan cerita kepada orang lain;

Terakhir masa anak usia sekolah yaitu usia 3-4 tahun. Pada usia ini anak akan dapat memahami bahasa yang lebih kompleks, kosakata anak pada usia ini pun mendukung kemampuannya untuk berbicara tentang topik yang luas, mulai dari jenis-jenis hewan hingga boneka yang ada di rumah. Anak mengenali dan senang dengan irama. Saat nak-anak menikmati, mendengar, dan bermain bahasa dengan bertepuk tangan panjang mengiringi irama dalam bahasa adalah langkah penting untuk mengembangkan “kesadaran tentang bunyi”, yang termasuk kemampuan mendengar suara dalam bahasa. Anak mungkin akan berbicara keras saat memecahkan

masalah, mengendalikan perilakunya, dan terlibat dalam permainan pura-pura. Anak belajar kekuatan bahasa dengan sesekali melalui bahasa yang menjengkelkan atau bentuk bahasa yang menyerang.

Pada usia ini anak akan mulai membuat huruf yang sebenarnya. Sebagai contoh, anak akan menunjukkan berbagai coretannya, dan tidak sengaja melihat bentuk huruf O. Anak mulai memperlihatkan ketertarikan pada apa yang ditulis orang dewasa. Memberikan bermacam-macam peralatan menulis seperti pena, pensil, krayon (buku catatan, dan lain-lain) akan mendukung tulisannya. Selain itu, anak usia ini akan mulai mengenali kata-kata yang sudah terbiasa. Membacakan berulang-ulang cerita kepada anak, akan membuat anak mulai mampu memahami bagian struktur spesifik. Dia akan belajar bahwa cerita yang baik memiliki awal, tengah dan akhir cerita; d) Anak usia taman kanak-kanak (usia 4-6 tahun) menemukan tulisan, Anak usia TK pada umumnya telah belajar mengenal semua susunan tata bahasa dalam bahasa ibunya. Dia dapat mendengarkan dan menceritakan cerita yang rumit. Dia dapat bermain bahasa dengan menggunakan irama dalam mengucapkan daftar kata-kata yang mulai dengan suara yang sama.

Menghubungkan bahasa dan literasi dengan kehidupan sehari-hari di rumah akan menolong anak usia TK berkembang sebagai pembaca dan penulis.

Proyek kecil seperti menulis daftar belanjaan bersama-sama, membuat kata-kata dengan huruf-huruf magnet untuk ditempel di kulkas, atau sekedar membicarakan apa yang kita lihat ketika naik bus, dapat menjadi kejadian penting dalam perkembangan literasi anak.

Tabel 2. 1 Perkembangan Bahasa selama Masa Bayi²⁰

Usia	Pencapaian Vokal
4 minggu	Tangisan ketidak senangan
12 minggu	Mendengkur pulas, memekik mendeguk, kadang-kadang bunyi vokal
20 minggu	Menyatakan ocehan pertama; bunyi vokal lebih banyak, tapi kadang- kadang hanya huruf mati
6 bulan	Memperlihatkan ocehan yang lebih baik; bunyi vokal mulai penuh dan banyak huruf mati

8. Teori-teori Perkembangan Bahasa

a. Teori Maturationist (Kedewasaan)

Teori Maturationis (Kedewasaan) perkembangan bahasa menyatakan bahwa penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang negara atau

²⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 114

budaya.²¹

Teori ini memandang produksi kata dan aspek-aspek yang terkait dalam penguasaan bahasa berkembang sesuai dengan jadwal biologis. Jadwal tersebut muncul ketika sudah waktunya dan pada waktu “resonansi” perkembangan terjadi. Anak menjadi sensitif akan bahasa.

b. Teori Environment

Teori ini menyatakan bahwa kemampuan untuk menguasai bahasa berdasar pada jadwal biologis, sedang isi sintaksis bahasa, tata bahasa, dan kosa kata diperoleh dari lingkungan, yang mencakup orang tua dan orang lain sebagai model pengguna bahasa. Perkembangan bergantung pada pembicaraan antara anak dengan orang dewasa, dan juga antara anak dengan anak. Perkembangan bahasa yang optimal sepenuhnya bergantung pada interaksi dengan model pengguna bahasa lain. Proses biologis mungkin sama bagi semua anak, namun isi bahasa mereka akan berbeda tergantung pada faktor lingkungan.

²¹ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* edisi kelima, Jakarta: Indeks, 2012, hal.197

9. Tahap-tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Vygosky dalam Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu a) tahap eksternal, b) tahap egosentrisan, terakhir c) tahap internal.²²

Tahap eksternal merupakan tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, “*apa yang sedang kamu lakukan?*” kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, “*apa?*” Orang dewasa memberikan jawabannya, “*Melompat*”; yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya “*saya melompat*”, “*ini kaki*”, “*ini tangan*”, “*ini mata*”.

Kedua yaitu tahap egosentrisan adalah suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya, seorang anak sedang menggambar kucing. Terakhir tahap internal, anak akan memproses fikirannya dengan fikirannya sendiri, “*apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar kaki sedang berjalan*”.

²² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anka Usia Dini*, Jakarta: Referensi, 2013, hal. 110

Sedangkan menurut Susanto, tahap perkembangan bahasa dapat terbagi menjadi sebagai berikut : a) Tahap I (pra linguistik) yaitu antara 0-1 tahun; b) Tahap II (linguistik) yaitu yang terdiri dari tahap I (*holofrastik*) yang berumur 1 tahun, anak mulai mempunyai perbendaharaan kata, dan tahap II (fase) yaitu anak yang berumur 1-2 tahun yang mempunyai kosa kata lebih kurang dari 50- 100 kosa kata; c) Tahap III (pengembangan tata bahasa) yaitu anak yang berumur 3-5 tahun atau pra sekolah, dimana tahap ini anak sudah bisa membuat sebuah kalimat; d) Tahap IV (tata bahasa) menjelang dewasa yaitu anak yang berumur 6-8 tahun dimana tahap ini anak sudah mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kompleks.²³

Menurut NAEYC dalam Musfiroh perkembangan bahasa anak usia 4 tahun adalah sebagai berikut: a) Memperluas kosakata dari 4000 kata menjadi 6000 kata; b) memperlihatkan perhatian pada kata-kata abstrak c) mulai menggunakan beberapa kata abstrak; d) mempelajari kata-kata baru dengan cepat jika berkaitan dengan pengalamannya sendiri; e) dapat menceritakan kembali 4 hingga 5 babak dalam urutan sebuah cerita.²⁴

²³ Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2011, hal 75-76

²⁴ Kholilullah, Hamdan, Heryani, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Vol 10. Juni 2020 Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan. e- ISSN: 2656-7628. p-ISSN: 2338-8862.

10. Kemampuan dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Kemampuan Mengamati

Kemampuan mengamati merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati dan melihat alam dengan menggunakan indera penglihatan. Kemampuan ini merupakan bentuk kesanggupan anak melihat sesuatu (benda atau peristiwa) serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu tersebut (dari benda atau peristiwa yang dilihatnya).

Hal yang termasuk dalam kelompok kemampuan ini adalah: 1) Menunjuk, menyebut dan memperagakan gerakan-gerakan sederhana misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, menangis, dsb; 2) bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana; 3) mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri 4-6 gambar; 4) menyebut sebanyak-banyaknya nama benda, binatang dan tanaman yang mempunyai bentuk, warna atau menurut ciri-ciri tertentu; 5) menyebut sebanyak-banyaknya kegunaan dari suatu benda; 6) menceritakan gambar yang telah disediakan; 7) bercerita tentang gambar yang telah dibuat sendiri; 8) mengenal kata-kata yang menunjukkan posisi di dalam, di luar, di atas, di bawah dsb.

b. Kemampuan Mendengar dan Menyimak

Kemampuan mendengar merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati alam dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kesanggupan anak menangkap isi pesan dari orang lain secara benar termasuk dalam kelompok kemampuan ini adalah: 1) menirukan kembali 2-4 urutan kata; 2) mengikuti beberapa perintah sekaligus; 3) menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, kapan, mengapa, dimana, dan darimana; 4) menjawab pertanyaan tentang cerita pendek (5-6 kalimat) yang sudah diceritakan guru; 5) melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai guru; 6) melanjutkan cerita atau sajak sederhana yang sudah dimulai guru; 7) mengenal suara huruf awal dari kata yang berarti, misalnya: bola, baju, batu, biji, dsb; 8) mengenal bunyi huruf akhir dari kata-kata yang berarti, misalnya: kolam, malam, ayam.²⁵

Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang di dengar. Perkembangan kemampuan

²⁵ Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2011, hal 77

menyimak pada anak berkaitan erat satu sama lain dengan keterampilan berbahasa khususnya berbicara. Kedua ketrampilan berbahasa tersebut merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang bersifat langsung dan dapat merupakan komunikasi yang bersifat tatap muka.

Kemampuan menyimak melibatkan proses mengintegrasikan dan menerjemahkan suara yang didengar sehingga memiliki arti tertentu. Kemampuan ini melibatkan proses kognitif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Sebagian besar anak dapat menyimak informasi dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya dalam membaca. Kemampuan menyimak melibatkan beberapa faktor, diantaranya : faktor *acuity*, faktor *auditory*, dan faktor *auding*.²⁶

Pada faktor *acuity* merupakan kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain, mendengar suara mesin tik dan sebagainya; *discrimination*. Faktor *auditory* merupakan kemampuan dalam membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi.

²⁶ Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014) hlm. 4.3 4.4

Contohnya suara motor berbeda dengan suara mobil, pertanyaan seseorang tidak sama dengan pernyataan seseorang.

Sedangkan faktor *auding* adalah suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. *Auding* melibatkan aspek perkembangan semantic dan sintaksis, dengan memahami simantik berarti anak memiliki pengetahuan tentang berbagai kata, sedangkan sintaksis berhubungan dengan pemahaman anak terhadap aturan dan fungsi kata. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan, contohnya pemahaman dari pernyataan “gerakan badanmu ke kanan dan ke kiri.

c. Kemampuan Berbicara

Kemampuan anak untuk berbicara adalah kemampuan berbahasa yang berkembang setelah kemampuan mendengar. Kemampuan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu komunikatif dan nonkomunikatif.²⁷

Bahasa nonkomunikatif adalah bahasa yang bukan berupa bahasa percakapan, bahasa ini tidak ditujukan kepada pendengar. Ada tiga tipe dari

²⁷ Atiatul Husna, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Stimulasi Neuron Oleh Guru Paud Al-Jamiah Uin Sts Jambi*, IAI Muhammad Azim Jambi

bahasa nonkomunikatif yang biasanya ditemukan pada anak di bawah usia 6-7 tahun, yaitu: *repetisi*, *monolog*, *monolog kolektif*.

Tipe *repetisi* terjadi ketika anak mengulang-ulang kata-kata yang mereka sukai, sedangkan tipe *monolog* terjadi ketika anak berbicara sendiri dengan dirinya. Bahasa ini juga dikenal sebagai "*private speech*". Sama seperti *monolog*, pada *monolog kolektif* ini, anak berbicara sendiri dengan topik yang berbeda. Setelah anak menggunakan bahasa nonkomunikatif, anak mulai memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam sebuah percakapan. Pada saat tersebut, anak mulai menggunakan bahasa komunikatif atau bahasa sosial.

Bahasa komunikatif terdiri dari beberapa tipe, yaitu: *play talk*, *negotiation talk*, *challenge talk*, *emphatic talk*, *information and understanding talk*.

Tipe *play talk* terjadi ketika anak mengekspresikan pribadi temannya daripada pribadi mereka sendiri dalam sebuah kegiatan atau permainan, *negotiation talk* ketika anak berusaha bergabung dalam sebuah kegiatan/permainan dan ketika anak menolak temannya bergabung dalam sebuah kegiatan atau permainan. *Challenge talk* ketika anak tidak setuju dengan peraturan yang dibuat oleh orang lain. *Emphatic talk* ketika anak

memposisikan diri mereka pada posisi temannya yang memiliki masalah. Terakhir *information and understanding talk* terjadi ketika anak melakukan percakapan dengan anak lain dan mengajukan pertanyaan.

Sedangkan dalam bahasa komunikatif membutuhkan koordinasi keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh yang berbicara, diantaranya : penguasaan perilaku nonverbal atau pemahaman tentang peraturan percakapan; kedua kemampuan untuk bergiliran dalam berbicara; ketiga kemampuan untuk menyampaikan pesan; dan terakhir kemampuan untuk merespon pembicaraan dari lawan bicara.

Adapun 3 tahap perkembangan bicara pada anak menurut Vygotsky yang berhubungan erat dengan perkembangan berpikir anak, yaitu : tahap eksternal, tahap egosentris, dan tahap internal.²⁸

Pada tahap eksternal yaitu terjadi ketika anak berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak yang memberikan pengarahan, informasi dan melakukan suatu tanggung jawab dengan anak. Contoh ketika orang dewasa bertanya : “Kamu sedang apa?” Anak menjawab : “Sedang duduk”. Kemudian orang

²⁸ Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*. (Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014) hlm. 5.18

dewasa melanjutkan pertanyaannya. Sedangkan pada tahap egosentris, anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan dari pola bicara orang dewasa. Tahap internal yaitu dimana dalam proses berpikir anak telah memiliki suatu penghayatan kemampuan berbicara sepenuhnya. Sebagai contoh : ketika anak akan menggambar sebuah boneka, anak akan menggunakan pemikirannya sendiri : “Apa yang akan saya gambar?, saya ingin menggambar boneka.

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Semenjak anak masih bayi string kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh dapat terpenuhi kebutuhannya. Namun hal tersebut kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti maksudnya.

Hal tersebut yang mendorong orang untuk belajar berbicara dan membuktikan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang paling efektif dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lain yang dipakai anak sebelum pandai berbicara. Ada beberapa hal yang mendukung potensi dalam kemampuan berbicara pada anak, diantaranya : kematangan alat berbicara, kesiapan berbicara, adanya model yang baik untuk dicontoh oleh anak, kesempatan berlatih, dan yang terakhir

motivasi untuk belajar dan berlatih serta bimbingan.

11. Aspek-aspek Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan jembatan komunikasi terpenting bagi manusia. Pada usia kritis ini anak, komunikasi yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap menjadi komunikasi melalui ucapan. Menurut Jamaris dalam Hendra Sofyan bahwa dalam perkembangan bahasa anak, ada tahap perkembangan kemampuan bahasa, yaitu: perkembangan kosakata, perkembangan semantik, dan sintaktik dan perkembangan variasi dan kompleksitas berbahasa.²⁹

Pada perkembangan kosakata, dimulai sejak anak usia satu tahun. Memulai interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosakata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa disekitarnya. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat. Pada saat memasuki usia taman kanak-kanak anak telah menguasai sekitar 3000 kata. Sementara menurut Dardjowidjojo dalam Musfiroh pada usia 4 tahun anak menguasai sekitar 1792 kata dan menjadi 2932 pada usia

²⁹ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini dan cara praktis peningkatannya*, Jakarta: Infomedika, 2014, hal. 24

5 tahun. Secara garis besar kata-kata tersebut meliputi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiv (kata sifat) dan kata fungsi.³⁰

Selanjutnya sintaksis (tata bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh- contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”;

Selanjutnya semantic, maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginannya, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan. Perkembangan semantik dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan / perbuatan, lokasi dan orang, anak mulai mengatakan “aku pergi” atau “ibuku atau ayahku”.

Secara struktur kebahasaan menurut Musfiroh perkembangan struktur anak mengikuti angka tahun

³⁰ Kholilullah, Hamdan, Heryani, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Vol 10. Juni 2020 Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan. e- ISSN: 2656-7628. p-ISSN: 2338-8862.

pertumbuhannya.³¹ Anak yang berusia 4 tahun umumnya menghasilkan ujaran 4 kata dalam setiap kalimat dan menjadi 5 kata pada usia 5 tahun, lalu 6 kata pada usia anak mencapai 6 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini meliputi perkembangan kosakata dan perkembangan struktur perbendaharaan kosakata dimana secara garis besar kata-kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat.

B. Kajian Terdahulu

Pengkajian penelitian terdahulu dengan melalui penelitian karya orang lain yang secara substansif ada kaitannya dengan tema atau topik penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti merupakan penelitian yang relevan. Penelitian mengenai dampak penggunaan gadget pada anak usia dini banyak berfokus pada pengaruhnya pada perkembangan sosial anak. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada penggunaan gadget maupun perkembangan bahasa anak yang menjadi rujukan untuk penelitian ini, diantaranya :

- 1) Anggun Pranessia Anggrasari, Rasi Rahagia (2020), dengan judul Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan *gadget* terhadap

³¹ Kholilullah, dkk, *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*, volume 1, (Juni 2020). Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan. e- ISSN: 2656-7628, p- ISSN: 2338-8862-0

perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian berjumlah 60 responden dimana keseluruhannya akan menjadi sampel penelitian (total sampling). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penggunaan *gadget* dan KPSP. Data Yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dngan kriteria signifikan $p\text{-value} < 0,05$. Dari hasil analisis diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Hal ini mendasari bahwa pentingnya memberikan permainan edukatif kepada anak dan memberikan stimulasi selama mereka bermain.³² Persamaannya adalah terletak pada sama-sama membahas pengaruh *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui uji *Chi-Square*, sedangkan peneliti tidak.

- 2) Bhennita Sukmawati, M.Psi (2019), dengan judul Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun Di Tk Buah Hati Kita. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh *gadget* terhadap perkembangan bicara. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *gadget* terhadap perkembangan bicara, subyek memiliki intensitas yang tinggi dalam bermain *gadget* sehingga memberikan dampak negatif seperti penurunan

³² Anggun Pranessie Anggrasari, dkk. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun*. Vol 1, No 1, Juni(2020). Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN. STIKES Surabaya

konsentrasi, malas melakukan kegiatan fisik, penurunan dalam sosialisasi, kecanduan, gangguan radiasi menyebabkan hambatan dalam perkembangan otak, perkembangan kognitif menjadi terhambat, menghambat kemampuan bahasa, anak meniru perilaku yang ada gadget.³³

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh penggunaan gadget pada anak usia dini terkhusus pada perkembangan bahasa.

Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif sebagai dasar metode dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

- 3) Febia Kontesa (2022), Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RT: 22/RW. 2 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangka Hulu Kota Bengkulu. Hasil yang ditunjukkan adalah terdapat pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RT. 22/RW. 2 Kelurahan Pematang Gubernur Kecamatan Muara Bangka Hulu Kota Bengkulu. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji hipotesis korelasional product moment bahwa hasil r_{xy} sebesar 0,381 kemudian melihat rtabel nilai koefisien "r" product moment dari 28 adalah 0,374 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai

³³ Bhennita Sukmawati, M.Psi. *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 3 Tahun di TK Buah Hati Kita*. Vol. 3 No. (1 Juli 2019). Jember

rtabel yaitu $0,381 \geq 0,374$. Dengan demikian berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak.³⁴

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh gadget pada anak usia dini 5-6 tahun.

Perbedaannya pada penelitian ini yaitu berfokus pada perkembangan sosial emosional anak serta menggunakan teknik analisis data melalui uji *Chi-Square*. Sedangkan peneliti berfokus pada perkembangan kosakata bahasa anak dan tidak menggunakan uji *Chi-Square*.

- 4) Deddy Gusman, S.Kom., M.Ti, Dr. Nurmalina, M.Pd., Refni Risma Juita (2021), penelitian berjudul Pengaruh Gadget Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Tambusai. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Desa Danau Bingkuang Kecamatan Tambang. Kesiimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa orang tua yang memberikan gawai pada anaknya yang masih usia dini dengan pengontrolan waktu yang tidak berlebihan tidak mengganggu perkembangan bahasa anak mereka. Anak-anak pada kriteria ini masih bisa berkembang dengan normalnya. Permainan yang mereka mainkan di gawai mereka pun masih memberikan manfaat dalam kemampuan membaca anak usia dini, karena

³⁴ Febia Kontesa. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*.(2022). Universitas Islam Negeri Fatmawati SukarnoBengkulu

dalam beberapa konten *game* yang ada di gawai menuntut mereka untuk mengenal perintah dalam bentuk bacaan. Akan tetapi, efek penggunaan gawai pada anak usia dini terutama yang tidak terkontrol oleh orang tua mereka lebih banyak memunculkan efek negatif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika terlalu berlebihan, penggunaan gawai berefek pada kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak.³⁵

Persamaannya terletak meneliti berpengaruh atau tidaknya *gadget* terhadap perkembangan bahasa anak, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

- 5) Yulsyofriend, Vivi Anggraini, dan Indriyani (2019), dengan judul Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan gadget, baik dalam hal dampak positif maupun negative pada perkembangan bahasa anak melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dampak positif penggunaan gadget dapat berupa pengenalan 2 bahasa (bahasa inggris dan bahasa Indonesia) serta mampu membantu dalam pengenalan sekaligus kemampuan membaca anak. Disisi lain, pada penelitian ini menunjukkan bahwa dampak negative lebih banyak diantaranya mengganggu perkembangan bahasa anak secara ekdpresif maupun pasif, anak kurang mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik, dapat menghambat pengenalan bahasa ibu pada anak usia dini (B1), selanjutnya anak tidak mampu

³⁵ Deddy Gusman, S.Kom., M.Ti, Dr. Nurmalinga, M.Pd., Refni Risma Juita. *Pengaruh Gadget Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Tambusai*. (2021). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

berkomunikasi non verbal, dan game di gadget membuat anak tidak bisa menatap lawan bicara ketika diajak berbicara.

Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini lebih berfokus akan dampak positif dan negative dari bermain *gadget* bagi anak.

C. Kerangka Berfikir

Kecanggihan teknologi saat ini mendorong kemudahan dalam berbagai aktifitas manusia, salah satunya adalah dalam penggunaan *gadget*. Kemudahan berkomunikasi, bertransaksi, kemudian harga yang terjangkau, fitur yang canggih serta dorongan sosial menjadi faktor utama masyarakat menggunakan *gadget*. Kecanggihan fitur *gadget* menjadi faktor utama bagi berbagai lapisan masyarakat, baik orang tua, dewasa, remaja, bahkan anak-anak untuk menggunakan *gadget*.

Para orang tua serta orang dewasa sepatutnya mampu bijak dalam menggunakan sekaligus memberi contoh tepat bagi anak-anak terutama anak usia dini. Kemudahan akses dalam menonton kartun ataupun sekedar bermain *game* yang membuat anak lebih memilih *gadget* daripada teman sebaya, atau mereka akan bermain *gadget* bersama.

Pada anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun atau dikenal sebagai masa *golden age* merupakan masa dimana

aspek perkembangan otak anak sedang berproses secara optimal. Salah satu aspek perkembangan terpenting adalah perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbahasa merupakan hal mendasar dalam perkembangan anak. Stimulasi yang tepat pada anak akan membantu sistem saraf otak untuk mengoptimalkan perbendaharaan kata melalui kemampuan mendengar, menyimak, memahami hingga mampu menanggapi dalam berbicara.

Peneliti melihat keadaan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada anak berusia 5-6 tahun kurang berinteraksi dengan orang disekitarnya, mengabaikan lawan bicara ketika mereka bermain *game*, ataupun menonton melalui *gadget*-nya. Para orang tua mudah memberikan *gadget* kepada anak, terkhususnya pada anak usia 5-6 tahun tanpa pengawasan ataupun pendampingan. Berdalih anak akan diam dan mudah diatur ketika diberi *gadget*, orang tua bebas melanjutkan aktifitasnya. Kemudahan anak dalam menggunakan *gadget* dari orang tua inilah yang menarik peneliti untuk menelisik seberapa jauh *gadget* berpengaruh pada perkembangan kosakata anak usia dini.

Penelitian ini didasarkan pada bentuk penggunaan *gadget* anak 5-6 tahun di Desa Karya Bakti Kecamatan Marga Sakti Sebelat melalui tontonan, waktu penggunaan *gadget*, dan respon anak dengan orang lain ketika menggunakan *gadget*. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan perkembangan kosakata berbahasa anak,

terutama pada bagaimana respon anak dalam hal mendengarkan, menyimak serta menanggapi orang lain saat mereka menggunakan *gadget*, serta kemampuan mengenal simbol huruf yang ada didalamnya. Untuk itulah peneliti melihat bagaimana pengawasan serta arahan orang tua saat anak menggunakan *gadget* sekaligus berperan didalam proses perkembangan kosakata bahasa anak usia dini melalui *gadget*.

Gambar II. 1 Gambar Kerangka Berfikir

